

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini membahas simpulan yang diperoleh dari temuan penelitian dan pembahasan. Adapun permasalahan yang dijadikan landasan merupakan pertanyaan yang terdapat dalam bab 1. Adapun untuk tujuan tersebut, bab ini memaparkan Simpulan dan Saran

#### 1.1 Simpulan

Berikut ini akan diuraikan secara singkat jawaban atas pertanyaan penelitian 1) Proses afiksasi serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} serta faktor-faktor yang memengaruhinya; 2) Proses kombinasi afiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} dengan konfiks {peN-...-an} serta faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}; 3) Produktivitas konfiks {peN-...-an} yang dikombinasikan dengan sufiks serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi}.

*Pertama*, perihal afiksasi serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} memiliki proses morfologi yang sama. Beberapa bentuk {-is}, {-isme}, dan {-isasi} bukan merupakan afiks, melainkan kata serapan. Kata-kata serapan tersebut berasal dari bahasa Belanda dan Inggris. Untuk serapan {-is}, penyerapan dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk *-ist* dan *-isch* menjadi {-is} dalam bahasa Belanda atau mengubah bentuk *-is*, *-ic*, dan *-ist* menjadi {-is} dalam bahasa Inggris misalnya pada kata *nasionalis* dan *analisis*. *Nasionalis* berasal dari kata *nationalist*, sedangkan *analisis* berasal dari *analysis*. Penyerapan pada sufiks {-isme} dapat dilakukan dengan mengubah bentuk *-isme* menjadi {-isme} pada bahasa Belanda, atau mengubah bentuk *-ism* menjadi {-isme} dari bahasa Inggris. Contoh kata-kata serapan {-isme} adalah *terorisme* dan *jurnalisme*. *Terorisme* berasal dari kata *terrorisme*, sedangkan *jurnalisme* yang berasal dari *journalism*. Selanjutnya, penyerapan {-isasi} dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk *-isatie* menjadi {-isasi} pada bahasa Belanda dan mengubah bentuk *-ization* dalam bahasa Inggris

menjadi {-isasi}. Fenomena penyerapan dari bahasa Belanda dijumpai pada *organisasi* yang diserap dari kata *organisatie*, kata yang diserap dari bahasa Inggris terdapat pada kata *konkretisasi* yang berasal dari bahasa Inggris *concretization*.

Saat menganalisis bentuk serapan pada {-is}, {-isme}, dan {-isasi}, masih ada beberapa bentuk {-is}, {-isme}, dan {-isasi} yang merupakan afiks. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk yang mengandung {-is}, {-isme}, dan {-isasi} tidak ditemukan kata serapannya dari bahasa asing. Selain itu, bentuk-bentuk tersebut mengalami peristiwa morfologis untuk menghasilkan kata-kata baru. Proses morfologis terjadi dengan cara membubuhkan akar kata dengan {-is}, {-isme}, atau {-isasi}. Akar kata yang digunakan untuk membentuk sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} berupa nominal dan adjektival. Salah satu contoh akar kata berkategori nominal yaitu {pribumi}. {Pribumi} dapat dibubuhi sufiks {-isasi} menjadi *pribumisasi*. Sementara itu, akar kata berkategori adjektival misalnya {radikal}. {Radikal} dapat dibubuhi sufiks {-isme} menjadi *radikalisme*. Sufiks-sufiks seperti {-is}, {-isme}, dan {-isasi} juga memiliki fungsi membentuk nominal. Walaupun memiliki akar kata dan fungsi yang sama, namun kata-kata yang dihasilkan melalui proses pembubuhan sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} memiliki makna yang berbeda. Kata-kata yang mengandung {-is} memiliki kecenderungan menghasilkan makna berupa ‘orang yang memiliki sifat’ atau ‘bersifat’ atau ‘profesi’, sedangkan {isme} memiliki makna berupa ‘paham, aliran, ajaran’ atau ‘kaum yang menganut ajaran atau aliran’. sementara itu, {-isasi} dapat menghasilkan makna ‘proses, cara atau perbuatan’.

Namun, tidak seluruh sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} menghasilkan bentuk {Xis} {Xisme}, dan {Xisasi} sebab dipengaruhi oleh faktor fonologis. Faktor fonologis yang memengaruhi pembentukan sufiks {-is}, {-isme}, dan {-isasi} berupa fonem akhir. Jika fonem akhir berbentuk vokal maka akan terjadi penambahan atau pengurangan fonem pada akar katanya. Pengurangan fonem biasanya terjadi pada akar kata yang memiliki fonem akhir /i/ seperti pada {oligarki} yang akan dibubuhi sufiks {-is} menjadi *oligarkis*. Sementara itu, peristiwa penambahan fonem terjadi

pada akar kata yang fonem akhirnya berbentuk vokal namun selain /i/ misalnya pada {zona} yang dibubuhi sufiks {-isasi} menjadi *zonanisasi*.

*Kedua* proses kombinasi konfiks {peN-...-an} dengan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} hanya dapat dilakukan dengan sufiks {-isasi}. Pembatasan ini terjadi karena konfiks {peN-...-an} menghasilkan makna yang sama dengan {-isasi} yaitu proses, cara, dan perbuatan. Untuk membentuk konfiks {peN-...-an} dapat dilakukan dengan dua langkah: a) Membuat bentuk verbal pada akar kata yang mengandung {-isasi}; b) Menominalisasikan akar kata yang telah berbentuk verbal dengan konfiks {peN-...-an}. Namun, bentuk-bentuk {-isasi} yang terdapat pada akar kata tersebut ada yang dapat dipertahankan dan dilepaskan. Pemertahanan bentuk {-isasi} karena faktor semantik. Faktor semantik terjadi karena makna yang dihasilkan oleh {peN-...-an} tidak dapat berterima misalnya pada kata *urbanisasi* dan *organisasi*. Sementara itu, pelepasan sufiks {-isasi} terjadi karena faktor morfologi dan semantik. Faktor morfologi terjadi saat membuat bentuk verbal dari akar kata yang mengandung {-isasi} pada tahap awal, sedangkan semantik terjadi karena akan menghasilkan pemborosan makna jika bentuk {-isasi} tidak dihilangkan.

*Ketiga*, konfiks {peN-...-an} lebih produktif jika dikombinasikan dengan dengan bentuk {-isasi} daripada {-is} dan {-isme}. Konfiks {peN-...-an} menjadi tidak produktif jika dikombinasikan dengan sufiks {-is} dan {-isme} sebab dipengaruhi oleh faktor semantis. {peN-...-an} memiliki makna yang sama dengan sufiks {-isasi} yaitu membentuk nominal dengan makna proses, cara, perbuatan. Namun, tidak semua {peN-...-an} dapat diproduktifkan dengan akar kata yang mengandung {-isasi}. Hal ini dikarenakan beberapa kata yang dihasilkan ter*blocking* oleh bentuk lain. Faktor-faktor yang menyebabkan *blocking* pada produktivitas {peN-...-an} dengan akar kata yang mengandung sufiks {-isasi} di antaranya bentuk sinonim dan pembakuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Beberapa kata bentukan yang dihasilkan dari proses morfologi konfiks {peN-...-an} dengan akar kata yang mengandung {-isasi} memiliki sinonim seperti *konkretisasi* → *pengokretan* memiliki sinonim berupa perwujudan. Bentuk-bentuk sinonim yang

dimiliki kata tersebut lebih umum digunakan. Dengan demikian, bentuk-bentuk sinonim lebih berterima daripada kata bentukan yang dihasilkan dari proses kombinasi {peN-...-an} dengan {-isasi}.

Faktor lain yang menyebabkan peristiwa *blocking* adalah pembakuan. Konfiks {peN-...-an} yang ingin diproduktivitaskan dengan akar kata yang mengandung {-isasi} harus dibuatkan terlebih dahulu bentuk verbalnya. Kemudian, bentuk verbal tersebut diubah ke dalam nominal dengan menggunakan konfiks {peN-...-an}. Namun, ada beberapa bentuk verbal yang tidak dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* sehingga sulit untuk membentuk nominal menggunakan {peN-...-an}.

## 1.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan produktivitas konfiks {peN-...-an} dengan sufiks serapan {-isasi}. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga berikut ini saran-saran yang ingin diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sumber data yang digunakan dalam penelitian dan tidak terbatas hanya pada satu bulan sehingga data yang dimiliki lebih bervariasi.

*Kedua*, bahasa Indonesia memiliki dua afiks yaitu afiks asli bahasa Indonesia dan serapan. Diharapkan pengguna bahasa dapat menggunakan kedua afiks tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang.

*Ketiga*, saran untuk peneliti selanjutnya yaitu meneliti bentuk-bentuk tidak baku yang terjadi pada sufiks {-isasi} dengan {-isir} sebab bentuk tidak baku lebih umum digunakan daripada bentuk baku.

*Terakhir*, terkait kata serapan baik serapan dari bahasa asing maupun bahasa daerah agar dapat memberikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kata serapan {-is}, {-isme}, dan {-isasi} secara sinkronik dan diakronik.